

## **BAB 1 . PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Balita merupakan kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-5 tahun. Masa balita adalah periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia dikarenakan tumbuh kembang berlangsung cepat. Pertumbuhan balita sangat dipengaruhi oleh lingkungan, ibu atau keluarga. Semakin bertambah umur balita maka semakin luas dan kompleks pengaruh dari lingkungan terhadap tumbuh kembang (Fredy dkk, 2020). Masa pertumbuhan balita adalah tahap pertumbuhan yang pesat dan jika tidak didukung oleh gizi yang seimbang maka balita akan mengalami kondisi gizi kurang (Minkhatulmaula, 2020).

Berdasarkan hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 prevalensi gizi kurang (berat badan menurut tinggi badan ) yaitu 7,1% kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2022 yaitu menjadi 7,7%. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember pada tahun 2021 menunjukkan data gizi kurang sebanyak 10,58% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 10,32%. Kasus gizi kurang tertinggi di Kabupaten Jember Terdapat di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat dengan Prevalensi 16,17% pada tahun 2020 dan mengalami penurunan pada tahun 2023 sebesar 14,61%. (Dinkes Kabupaten Jember, 2023).

Gizi kurang adalah status kondisi seseorang yang kekurangan gizi atau gizinya di bawah rata – rata. Gizi kurang dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain makanan dan penyakit infeksi yang mungkin diderita oleh balita, ketahanan pangan di keluarga, pola pengasuhan anak, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan, faktor tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan. Jika kesulitan pada akses pelayanan kesehatan akan berdampak pada status gizi balita (Suyatman, B. S, Fatimah, 2017).

Dampak jangka pendek dari gizi kurang antara lain, balita menjadi apatis, terjadi gangguan bicara serta gangguan pada proses perkembangan, sedangkan dampak jangka panjang status gizi kurang yaitu penurunan skor IQ, penurunan perkembangan kognitif, gangguan pemusatan perhatian serta gangguan pada rasa

percaya diri (Novela & Kartika, 2019). Gizi kurang membawa dampak negatif pertumbuhan fisik, menurunkan daya tahan tubuh, menyebabkan hilangnya masa hidup sehat balita, menimbulkan kecacatan, meningkatkan angka kesakitan serta angka kematian. Penyebab gizi kurang terjadi karena adekuatnya intake makanan yang mengandung protein dan kalori yang dibutuhkan oleh tubuh, perbedaan sosial dan budaya tentang kebiasaan makan yang mempengaruhi nutrisi, kurang pengetahuan tentang Gizi, pengetahuan ibu, pendidikan ibu, penghasilan keluarga, dan pola asuh makan yang diberikan ibu atau pengasuh (Tamai dkk, 2013).

Pola asuh makan merupakan cara seorang individu atau kelompok untuk memilih makanan atau mengkonsumsinya. Pola makan seseorang tergantung pada pengetahuan gizi yang dimiliki oleh ibu sebagai penyelenggara makanan. Pada masa ini orang tua adalah orang yang sangat berperan penting untuk mendidik anak terutama pola asuh makannya. Pola asuh makan meliputi cara dan situasi makan yang akan memberikan sumbangan status gizinya (Kamila dkk, 2018). Pola asuh merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan. Kekurangan gizi dapat menimbulkan gangguan tumbuh kembang secara fisik, mental. Kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan otak dan dapat pula terjadinya penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi (Yuanta dkk, 2018).

Penyakit infeksi dapat menyebabkan penurunan nafsu makan dan keterbatasan dalam mengonsumsi makanan. Balita yang terkena penyakit infeksi cenderung mengalami penurunan berat badan. Hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan metabolisme dalam tubuh balita dan biasanya juga diikuti penurunan nafsu makan. Penurunan berat badan yang terus menerus dapat menyebabkan terjadinya penurunan status gizi sampai menyebabkan gangguan gizi. Penyakit infeksi dapat mengganggu metabolisme yang membuat ketidak seimbangan hormon dan gangguan fungsi imunitas. Faktor yang mempengaruhi proses infeksi yaitu usia, kelelahan fisik dan mental yang berkepanjangan, asupan gizi (Cono dkk, 2021).

Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti Azhim (2015) yang mengatakan terdapat pengaruh antara penyakit infeksi pada balita dengan kejadian gizi kurang

pada balita. Penyakit infeksi yang sering terjadi pada anak-anak adalah diare dan ISPA. Diare dapat menyebabkan anak tidak mempunyai nafsu makan sehingga terjadi kekurangan jumlah makanan dan minuman yang masuk dalam tubuh yang dapat menyebabkan gizi kurang. Balita yang sering mengalami sakit atau infeksi lebih beresiko mengalami gizi kurang antara kecukupan gizi dan penyakit infeksi terdapat hubungan sebab akibat yang timbal balik dan sangat erat (Azhim, 2015).

Asupan zat gizi merupakan penyebab langsung yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Zat gizi diperoleh dari beberapa zat di antaranya adalah zat gizi makro, yang termasuk zat gizi makro yaitu, karbohidrat, protein, dan lemak. Zat gizi makro sangat dibutuhkan dalam tubuh. Zat gizi makro berperan menyediakan energi. Zat gizi makro dapat mempengaruhi status gizi balita (Liunokas, 2019). Zat gizi makro yang tidak tercukupi dapat mengakibatkan masalah kesehatan. Asupan energi dan protein yang rendah dapat meningkatkan terjadinya kekurangan energi dan protein kronis serta gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan balita (Suryani, 2022).

Kalisat merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Jember dengan prevalensi balita gizi kurang yang cukup tinggi. Kecamatan Kalisat terdiri atas 12 Desa yang masing-masing memiliki 9 Puskesmas Pembantu, 1 Polindes, 2 Ponkesdes dan 1 Poskesdes. Pada tahun 2020 di Puskesmas Kalisat kasus gizi kurang sebanyak 16,17% dan mengalami penurunan pada tahun 2023 sebesar 14,61% (Dinkes Kabupaten Jember, 2023).

Mengacu pada latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Makan dan Penyakit Infeksi dengan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Makro pada Balita Gizi Kurang di Puskesmas Kalisat Kabupaten Jember”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah “Apakah ada hubungan pola asuh makan dan penyakit infeksi terhadap tingkat kecukupan zat gizi makro pada balita gizi kurang di Puskesmas Kalisat Kabupaten Jember.”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

- a. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh makan dan penyakit infeksi terhadap tingkat kecukupan zat gizi makro pada balita gizi kurang di Puskesmas Kalisat Kabupaten Jember

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi pola asuh makan pada balita gizi kurang di Puskesmas Kalisat Kabupaten Jember.
- b) Mengidentifikasi penyakit infeksi pada balita gizi kurang di Puskesmas Kalisat Kabupaten Jember.
- c) Mengidentifikasi Tingkat Kecukupan zat gizi makro pada balita gizi kurang di Puskesmas Kalisat Kabupaten Jember.
- d) Menganalisis hubungan pola asuh makan dengan tingkat kecukupan zat gizi makro pada balita gizi kurang di Puskesmas Kalisat Kabupaten Jember.
- e) Menganalisis hubungan penyakit infeksi dengan tingkat kecukupan zat gizi makro pada balita gizi kurang di Puskesmas Kalisat Kabupaten Jember.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pola asuh makan dan tingkat kecukupan zat gizi makro terhadap status gizi balita.

#### 1.4.2 Manfaat bagi puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Puskesmas dalam hal meningkatkan edukasi kepada ibu balita hingga dapat mencapai status gizi normal

#### 1.4.3 Manfaat bagi instansi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian berikutnya tentang hubungan pola asuh makan dan tingkat kecukupan zat gizi makro terhadap status gizi balita.

#### 1.4.4 Manfaat bagi penelitian

Peneliti memperoleh pengalaman dan pemahaman tentang bagaimana cara dan metode melakukan suatu penelitian.